

**MAKNA SIMBOL GERAK TARIAN *TORTOR* DALAM UPACARA PERKAWINAN
SUB ETNIS BATAK TOBA DI KECAMATAN BALIGE KABUPATEN TOBA
SAMOSIR PROVINSI SUMATERA UTARA**

Oleh :

Elita Br. Pandiangan

Email: elita_pandiangan@yahoo.com

Pembimbing : Prof. Dr. WE. Tinambunan, MS

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus bina widya jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293 –
Tlp/Fax 0761 – 63277

Tortor is one of the art cultural of Batak dance which is moving entire body with the rhythm by gondang, with the center of the movement of the hands and fingers, feet and legs, back and shoulders. Tortor dances are preserved the existency which is always used in Batak Toba traditional events including the wedding party. The research purposes is to determine symbol meaning of tortor dance sign in a wedding party, to know how to understanding of the meaning of symbol meaning of tortor dance sign in a wedding party and to know the movements symbol meaning of tortor dance sign in a wedding party of batak toba sub-ethnic in balige district.

This research uses qualitative descriptive method based on the fact in the field through observations, interviews and documentations. Location of the research took place in the Balige district with research schedule in May 2014 until July 2014. Informants in this study amounted to 7 peoples. Data analysis technique is used interactive analysis model by data validity checking techniques

The result of this research shows that tortor dance in a wedding party is art of Batak culture that has its own benefits, in spite of having unique to tell the meaning in dance, also become a process of giving and receiving Batak custom in Dalihan Na tolu system through nonverbal communication that uses of symbols. The the meaning was contained in the message symbol of tortor dance in a wedding party is not only described by every movements, but also for music of tortor dance in wedding party which is called gondang. Understanding of the meaning of the message symbol is very important to understand instead of just simply enjoy the aesthetic beauty of this dance but as Batak toba society should still preserve the Batak culture which is hereditary. The survey results revealed that many people do not know the meaning of tortor dance in wedding party. The movements for women's clothing have been wearing kebaya inside and the outside of clothing wrapped by ulos. Ulos that used have been modified be modern. In a wedding party in Balige district not using gondang music, but replaced with a keyboard music, keyboard music selected which the reasons are more practical and also more modern.

Kata Kunci : Tortor, Simbol, dan Budaya Batak

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman kebudayaan dan adat dari setiap daerah yang ada di Indonesia merupakan kekayaan budaya Indonesia yang harus di lestarikan dan di lindungi. Dewasa ini, sudah banyak perubahan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat seperti adanya gejala perubahan pola hidup, kebiasaan dan struktur sosial dalam masyarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor. Tarian merupakan salah satu produk utama seni dan kebudayaan yang dimiliki seluruh suku di Indonesia. Tarian tradisional suku Batak toba disebut dengan *Tortor*, yang memiliki peranan penting dalam adat masyarakat batak. Sedangkan yang menjadi penari disebut dengan *panortor*. *Tortor* merupakan tarian, namun makna yang paling dalam dari gerakan-gerakannya menunjukkan bahwa *Tortor* sebuah media komunikasi (Mauly Purba 1989 : 64).

Tortor adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dengan dituntun irama *gondang*, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki, punggung dan bahu. Musik *gondang* dan *Tortor* adalah ibarat sebuah koin dengan kedua sisinya, tidak dapat dipisahkan.

Tortor dalam upacara perkawinan dimulai dengan masuknya pengantin ke dalam gedung tempat dilaksanakannya (*adat na gok*) atau adat yang sepenuhnya. Pengantin berdiri di pintu masuk bersama keluarga pihak laki-laki. Kemudian dipanggillah terlebih dahulu pihak *hula-hula* (pihak perempuan) untuk memasuki ruangan diikuti hadirin dan undangan lainnya. Seluruh undangan memasuki ruangan dengan iringan musik dan sambil menyalami pengantin dan keluarganya. Seluruh keluarga akan *manortor* baik dari pihak *hula-hula* dan pihak *boru boru* bahkan *dongan sabutuha*. Setiap orang yang hadir dalam pesta adat perkawinan

harus mengetahui dan mengerti dalam mengambil posisi pada saat kegiatan *Tortor* dilaksanakan. Dalam upacara adat perkawinan batak toba akan terlihat dua gerombolan orang yang *manortor* dengan membentuk barisan yaitu di sebelah kanan ada pihak *hula-hula* dan disebelah kiri pihak *boru*. Orang-orang yang hadir akan ikut *manortor* (menari) dalam beberapa kelompok. Di dalam upacara atau pesta, *tortor* yang wajib dilakukan adalah *tortor mula-mula*, *tortor somba*, *tortor mangaliat* dan yang terakhir *tortor hasahatan/sitio-tio*.

Secara umum pewarisan pengetahuan mengenai sesuatu yang telah ada sejak jaman nenek moyang merupakan hal yang mutlak untuk mempertahankan tradisi ataupun kebudayaan. Begitu pula dengan gerakan *Tortor* yang pada saat ini sudah banyak menghilangkan unsur-unsur tradisi kepercayaan lama. Seiring dengan perubahan musik tradisi *gondang* dari kepercayaan tradisi lama menjadi jenis musik yang lebih bersifat sekular. Pada acara adat, misalnya dalam perkawinan, penyajian *tortor* lebih bebas, meskipun tetap dalam keterikatan unsur *Dalihan Na Tolu*, artinya aturan dalam *manortor* itu masih tetap dilaksanakan meskipun nilai kesakralannya sudah mulai hilang.

Balige yang menjadi daerah dari kabupaten Toba samosir dengan penduduk yang mayoritas etnis Batak Toba dan juga menjadi daerah yang masih menjunjung tinggi kebudayaan batak sudah tidak memperhatikan lagi makna adat. Hal ini dapat terlihat jelas pada saat pesta perkawinan etnis batak toba di daerah Balige, dimana *tortor* diadakan tidak lagi menjadi media komunikasi dengan memperhatikan makna dari setiap simbol gerakan-gerakan yang ada pada *tortor*, namun *tortor* diadakan hanya menjadi sebuah seni yang dapat menghibur dan memeriahkan pesta serta ada pula yang memiliki tujuan dapat mencari keuntungan bagi pihak penyelenggara pesta dengan

menunjukkan kedua mempelai di khalayak umum sambil menari *tortor* (*patortor hon parumaen*), dan selanjutnya para undangan atau orang yang akan ikut menari akan memberikan sejumlah uang yang diselipkan di jari-jari pihak penyelenggara dan kedua mempelai.

Komunikasi nonverbal menjadi dasar dari penelitian ini, komunikasi nonverbal melalui isyarat, simbol atau lambang yang bukan kata-kata. Pesan nonverbal ini sangat berpengaruh dalam komunikasi. Dalam suatu budaya boleh jadi terdapat variasi bahasa nonverbal, misalnya bahasa tubuh disimbolkan melalui gerakan tiap anggota tubuh dan musik pengiring tarian yang mengandung makna tertentu.

Adanya simbol dalam tiap gerakan dan musik yang mewakili suatu makna pada nyatanya tidak semua peserta dan penonton yang menyaksikan dapat mengerti dan memahami apa makna dalam gerakan dan musik dalam tarian *Tortor* tersebut, karena keterbatasan sebagian penikmat seni yang memahami dalam proses komunikasi nonverbal yang terjadi tergolong ke dalam klasifikasi bahasa tubuh di mana penyampaian pesan dilakukan hanya melalui isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, ekspresi wajah, tatapan mata, serta musik pengiring tarian *Tortor*.

Sesuai gejala-gejala diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Makna Simbol Gerak Tarian *Tortor* Dalam Upacara Perkawinan Sub Etnis Batak Toba di Kecamatan Balige**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menjabarkan tentang “Apa Makna Simbol Gerak Tarian *Tortor* Dalam Upacara Perkawinan Sub Etnis Batak Toba di Kecamatan Balige”.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa makna simbol gerak tarian *Tortor* dalam upacara perkawinan sub etnis batak toba di Kecamatan Balige?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap pesan makna simbol gerak tarian *Tortor* dalam acara perkawinan sub etnis batak toba di Kecamatan Balige?
3. Bagaimana pergeseran makna simbol gerak tarian *tortor* dalam upacara perkawinan sub etnis batak toba di Kecamatan Balige?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna simbol gerak tarian *Tortor* dalam upacara perkawinan sub etnis batak toba di Kecamatan Balige.
2. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat batak di Kecamatan Balige terhadap pesan makna simbol gerak tarian *Tortor* dalam upacara perkawinan adat sub etnis batak toba.
3. Untuk mengetahui pergeseran makna simbol gerak tarian *tortor* dalam upacara perkawinan sub etnis batak Toba di kecamatan Balige.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis :
 - a. Sebagai langkah awal penulis untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan mengenai makna simbol yang telah penulis peroleh selama perkuliahan. Serta menjadi bahan masukan yang berminat untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini dengan mengambil kancan penelitian yang berbeda.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan informasi/data untuk perkembangan lanjutan kajian mengenai kebudayaan masyarakat Batak Toba di Kabupaten Tobasa.
2. Secara Praktis :
 - a. Hasil penelitian ini akan berguna bagi masyarakat Batak Toba atau bukan yang belum mengetahui makna simbol gerak tarian *tortor* sehingga nantinya dapat memperkenalkan makna dari simbol yang terkandung dalam gerak tarian *tortor*.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi pihak pelestarian kebudayaan Batak Toba dalam melakukan evaluasi terkait gerak tarian *tortor*.

Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata 'simbol' yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama . bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya.

Apabila dilihat secara umum simbol merupakan esensi dari teori interaksionisme simbolik. Teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Teori interaksi simbolik merupakan sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan manusia lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, dan bagaimana nantinya simbol tersebut membentuk perilaku manusia. Sebagaimana dikuti Ritzer dan Goodman (2008:395), menjelaskan lima fungsi dari simbol:

- “1. Simbol memungkinkan orang berhubungan dengan dunia

materi dan dunia sosial karena dengan simbol mereka bisa memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek yang ditemui.

2. Simbol meningkatkan kemampuan orang mempersepsikan lingkungan.
3. Simbol meningkatkan kemampuan berpikir
4. Simbol meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah
5. Penggunaan simbol memungkinkan aktor melampaui waktu, ruang dan bahkan pribadi mereka sendiri. Dengan kata lain, simbol merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik”.

Deddy Mulyana (dalam buku Lely Arrianie 2010:29), mengatakan bahwa teori simbolik membahas tentang diri, diri sosial, termasuk pengendalian dari perspektif orang lain, interpretasi dan makna-makna lain yang muncul dalam interaksi tersebut ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simvoli , (1) manusia bertindak berdasarkan makna-makna; (2) makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; (3) makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung.

PEMBAHASAN

1. Makna Simbol Gerak Tarian *Tortor* dalam Upacara Perkawinan

Tortor dalam Upacara Perkawinan merupakan tarian Batak yang mempunyai keistimewaannya sendiri, selain mempunyai keunikan menyampaikan makna dalam tarian, juga menjadi proses pemberian dan penerimaan adat dalam sistem kekerabatan Batak melalui komunikasi nonverbal yang menggunakan

simbol-simbol, tarian ini juga mempunyai keunikan di tiap makna simbol yang sesuai dengan ketentuan adat istiadat Batak Toba yang mempunyai arti atau nasehat adat yang terkandung dalam makna simbol dalam tarian ini.

Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behaviour of other individuals*). Adapun tujuan komunikasi adalah:

- “a. Mengubah sikap (*to change attitude*)
 - b. Mengubah pendapat (*to change the opinion*)
 - c. Mengubah perilaku (*to change the behaviour*)
 - d. Mengubah masyarakat (*to change the society*)
- (Efendy. 2005:10)

Berdasarkan yang dikatakan Hovland bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behaviour of other individuals*) dapat dijelaskan bahwa komunikasi dapat mengubah sikap seseorang dalam hal ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat bahkan generasi muda untuk tetap melestarikan tarian Batak dan terus menjaga keeksistensian ditengah perkembangan zaman, mengubah pendapat penonton bahwa tarian *tortor* dalam upacara perkawinan bukan sekedar tarian yang selalu ada di kegiatan pesta, mengubah perilaku penonton setelah menyaksikan tarian *tortor* mampu memberikan pemahaman menari *tortor* yang benar dan sesuai ketentuan dan diharapkan juga masyarakat di Kecamatan Balige mau mempelajari gerakan tarian *tortor* yang benar dan melestarikan budaya Batak.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tarian Batak Toba bukan hanya sekedar tarian yang mempunyai keindahan dalam gerak-geriknya tetapi

tarian ini mempunyai aturan dalam membawakannya sesuai ketentuan adat Batak toba dalam membawakan tarian *tortor*, disamping itu juga terkandung makna dalam tiap gerakan, dan musik pengiringnya.

1.1 Makna Ragam Gerakan Tarian *Tortor* dalam Upacara Perkawinan

Makna simbol dalam tiap gerakan *tortor* masing-masing mempunyai arti yang menjelaskan bagaimana proses menghargai dan memberi penghormatan antar marga yang melangsungkan pesta adat perkawinan berdasarkan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, dalam upacara adat perkawinan dilakukan aktivitas manortor sebagai bentuk hubungan yang baik dalam unsur kekerabatan masyarakat Batak Toba antara *hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru* gerakan itu semua menjelaskan proses tersebut melalui simbol gerakan yang akan dibawakan oleh *panortor*.

Tortor adalah sebuah ungkapan individual, kultur maupun keagamaan. Empat gerak (posisi) tangan yang baku dalam Tortor Batak Toba, sesuai dengan kedudukan penari (*Panortor*) dalam sistem kekerabatan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, *Maneanea* artinya meminta berkat (turut menanggung beban), *mamasu-masu* artinya memberi berkat, *mangido tua* artinya meminta dan menerima berkat dan *manomba* artinya menyembah dan meminta berkat.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagai Ketua Adat harus sangat memahami makna simbolik yang terdapat di dalam tarian *Tortor* pada saat upacara perkawinan, disamping mampu membawakan tiap gerakan tarian, beliau juga harus menguasai makna dari gerakan yang dibawakannya. Dalam tiap gerak mempunyai makna simbolik yang menceritakan bagaimana kedudukan masing-masing marga pada saat *tortor* di pesta pernikahan.

Setiap gerakan tangan menunjukkan arti dan makna setiap aktivitas *tortor*,

gerakan tangan menunjukkan ciri-ciri kehidupan orang Batak Toba itu sendiri dan yang paling banyak menunjukkan bagaimana adat Dalihan Na Tolu dilakukan. Hal itu dapat dilihat dari awal memulai manortor, bahwa kedua telapak tangan harus diletakkan di atas perut dengan cara tangan kanan menimpa tangan kiri (tangan kanan di atas tangan kiri). Tangan kanan dan tangan kiri adalah lambang suami dan istri (tangan kanan adalah lambang suami dan tangan kiri adalah lambang istri). Artinya suami harus senantiasa melindungi istrinya. Dan dalam posisi manortor laki-laki harus selalu berada di sebelah kanan perempuan (hal ini berlaku juga dalam segala aktivitas kehidupan orang Batak Toba), misalnya dalam upacara adat perkawinan ataupun berdiri di hadapan khalayak ramai.

Adapun ragam *tortor* pada saat upacara perkawinan adalah sebagai berikut:

1. Tortor mula-mula

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada *tortor mula-mula* yang akan terlihat menari hanya ada pihak *hasuhuton* (pihak penyelenggara pesta), kerabat semarga dan kedua mempelai. Makna dari gerakan *tortor mula-mula* ini adalah menjelaskan bahwa segala yang ada di dunia ini diawali dengan segala kebaikan.

2. Tortor somba

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada *tortor somba* penyelenggara pesta akan menuntun kedua pengantin untuk melakukan penghormatan atau menyembah mulai dari Tuhan, *Hula-hula*, *tulang*, dan seluruh tamu yang hadir.

3. Tortor mangaliat

Berdasarkan hasil penelitian bahwa gerakan antara *hula-hula* dan *boru* akan sangat terlihat jelas berbeda dari simbol gerakan tangan, apabila *hula-hula* akan memberikan berkat maka posisi tangan akan diarahkan ke kepala atau ke pundak si *boru* sedangkan apabila *boru* akan menerima berkat

maka posisi tangan akan terbuka dan keadaan kepala akan menunduk. Pada kesempatan ini maka *boru* akan menyelipkan beberapa lembar uang kepada pihak *hula-hula* sebagai bentuk penghormatan.

4. Tortor hasahatan/sitio-tio

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *tortor hasahatan/sitio-tio* merupakan gerakan *tortor* yang terakhir pada saat upacara adat perkawinan. Gerakan *tortor* ini hanya akan *manortor* di tempat, setelah hitungan bunyi dari seruling (*sarune*) 2 x 8 maka seluruh peserta *tortor* akan memegang ujung kedua *ulos* sambil menyerukan *horas* sebanyak 3x yang menandakan *tortor* telah selesai.

Menurut hasil wawancara dari beberapa pengetua adat, gerakan Tortor pada laki-laki dan perempuan terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi seperti:

- *Simanjujung* atau *ulu*,
unang paundukhu, *unang padirgakh*
Artinya: kepala jangan terlalu tunduk ke bawah dan jangan terlalu mendongak ke atas). Tetap ihai ini (tunduk kepala) diperlukan pada saat gerakan Tortor dalam posisi menyembah.
- *Simalolong* (mata) *panortor* (penari) perempuan tidak boleh *momar* (liar dan membelalak)
Artinya: supaya kelihatan *hohom* atau *donda* artinya sopan, yang diperbolehkan hanya melirik yang tujuannya adalah melihat supaya gerakan seragam/tidak saling mendahului.
- *Parnianggoan/igung* (hidung) tidak boleh diangkat supaya tidak terkesan sombong.
- *Bohi* (wajah) atau roman wajah harus *minar*

marsaudara atau cerah dan enak dipandang.

- *Pamangan/baba* (mulut) harus ditutup supaya sopan.
- *Simanjojak/pat* (kaki), untuk *panortor* perempuan harus rapat sedangkan kaki *panortor* laki-laki agak renggang dan biasanya gerakannya seperti jalan di tempat.
- *Pamatang/badan* harus tegak, tetapi pada saat melakukan gerakan, bergerak sesuai gerakan *tortor* yang diinginkan atau diminta.
- *Simangido/tangan* (tangan), untuk *panortor* laki-laki gerakannya lebih bebas.

1.2 Makna Musik dalam tarian *Tortor* pada Saat Upacara Perkawinan

Musik dalam sebuah tarian sangat diperlukan sebagai ilustrasi untuk membangun suasana tari. Jenis musik yang digunakan dalam tarian *tortor* adalah *gondang*. *Gondang* dan *tortor* batak adalah pasangan budaya Batak yang tidak dapat terpisah. Karena bila suatu waktu *gondang* kedengaran sudah mulai dipukul dengan benar, maka para *panortor* segera akan sudah siap memasuki arena/lapangan yang disediakan untuk tempat *manortor*. *Gondang* itu justru berbunyi atau mulai dibunyikan, karena orang yang akan menari sudah bersiap-siap.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa selain melalui gerak, tarian *tortor* juga diiringi musik yang disebut dengan *gondang* yang mengandung musik pengiring yang digunakan berdasarkan gerak *tortor* yang akan dilaksanakan. *Gondang* ini mempunyai makna yang senantiasa juga dapat menambah semangat *panortor* untuk menari

Perangkat *gondang* yang lengkap, terdiri dari:

1. Sebuah gong bernama ogung oloan

2. Sebuah gong bernama ogung ihutan, pangalusi
3. Sebuah gong bernama ogung pandoali
4. Sebuah gong bernama ogung panggora
5. Sebuah gong bernama hesek
Perangkat penyertanya adalah
1. Lima buah taganing, semacam tong besar yang berurutan berdasarkan ukuran berfungsi untuk menata melodi lagu yang dibawakan
2. Satu buah odap, sejenis tambur, penata rythme
3. Satu buah gordang, tambur besar, juga mirip taganing
4. Satu atau dua buah sarune, penata melodi lagu.

Dalam meminta *gondang* pada pesta perkawinan banyak petuah-petuah dan nasehat-nasehat yang diserukan dalam bentuk pantun, yaitu:

1. *Gondang* mula-mula untuk *tortor* mula-mula
Paminta gondang akan menyerukan:
Amang panggual pargocci nami!
Dilanjutkan *paminta gondang* berkata,
Na nialap manogot tinaruhon botari,
parindahan na suksuk parlompan
natabo nuaeng pe di son Amang
pande nami partarias namalo,
marmula jadi marmula tompa,
marmula denggan marmula horas.
Baen damang ma jo gondang mula –
mulai baen damang ma!
Artinya:
Bapak pemain musik kami!
(Disahut pemain *gondang* dengan membunyikan *gondang* dengan memukul beberapa kali)
Dilanjutkan *paminta gondang* berkata,
Yang dijemput pagi hari dan diantar pulang di sore hari,
Yang mempunyai nasi lezat dan lauk yang enak. Sekarang di sini Bapak kami yang pintar!
Pemain musik yang pandai,

- Asal mula dunia ini adalah dimulai dari penciptaan,
Bermula baik bermula *horas* (baik)
Bunyikanlah “*Gondang mula-mula*”
Bunyikanlah wahai Bapak!
Setelah *manortor mula-mula*,
berhenti sejenak kemudian
dilanjutkan dengan,
2. *Gondang Somba-Somba* dengan *Tortor Somba-Somba*

Paminta gondang akan menyerukan!
Nuaeng pe amang pargocci nami,
(Disahut pemain gondang dengan membunyikan gondang dengan memukul beberapa kali)
Dilanjutkan paminta gondang berkata,
Asa marsomba hami tu Amanta Mula Jadi Nabolon na tumompa langit dohot tano dohot nasa isina. Jala asa marsomba hami tu akka harajaon na adong dihuta on, dohot tu siloloan na torop dohot rajani hula-hula nami baen damang majo gondang sombai baen damang ma. dihuta on, dohot tu siloloan na torop dohot rajani hula-hula nami baen damang majo gondang sombai baen damang ma.

Artinya:
Di sini sekarang Bapak pemain musik kami!
Supaya kami menyembah Tuhan Pencipta Alam Semesta yang menciptakan langit dan bumi serta isinya.

Dan supaya kami menyembah kepada pengetua adat yang ada di kampung ini, seluruh yang hadir dalam acara ini, kemudian kepada ‘hula-hula’ kami.

Bunyikanlah “*Gondang Somba*”
Bunyikanlah!

Setelah manortor somba, kemudian berhenti sejenak dan dilanjutkan dengan

3. *Gondang Mangaliat* dengan *Tortor Mangaliat*
Paminta gondang menyerukan!

Amang panggual pargocci nami
(Disahut pemain gondang dengan membunyikan gondang dengan memukul beberapa kali)

Dilanjutkan paminta gondang berkata,

Di son ro do hami hasuhuton, naeng manortor mangaliat jala maniuk akka boru dohot bere nami, asa liat parhorasan liat panggabean.

Baen damang ma gondang liat liati, asa mangaliat hami di tonga ni alamanon.

Baen damang ma!

Artinya:

Wahai Bapak pemain musik

Disini kami sebagai tuan rumah ingin menari berkeliling, menyapa dan menyayang semua keturunan kami, supaya tercapai semua segala kebaikan dan keberhasilan masa depan.

Bunyikanlah gondang liat-liat, supaya kami berkeliling di tengah-tengah halaman ini.

Bunyikanlah wahai Bapak.

Setelah tortor mangaliat berhenti sejenak, kemudian dilanjutkan dengan

4. *Gondang Sitiotio* dengan *Tortor Sitiotio*

Paminta gondang menyerukan!

Amang panggual pargocci nami,
(Disahut pemain gondang dengan membunyikan gondang dengan memukul beberapa kali)

Dilanjutkan paminta gondang berkata,

Eme si tamba tua perlinggoman ni si borok, Debata do silehon tua, horas ma

hamu diparorot.

Sahat-sahat ni solu sahat ma tu bontean.

Sahat ma hamu lelung mangolu, sahat tu parhorasan dohot tu panggabean.

Universitas Sumatera Utara

Nuaeng pe amang pargocci nami
Mungga sahat sude nauli sahat sude
na denggan jala tio akka na niula
horas sude hami namangulahon.
Alami amang, baen damang ma
gondang hasahatan, laos padomu
damang ma tu sitio-tio i, anggiat
sahat akka na tio akka na uli jala na
denggan.

Baen damangma!

Artinya:

Bapak pemain musik kami!

Padi yang menguning tempat
berlindung burung si borok.

Tuhan pemberi tuah, sejahteralah
kita dijaga-Nya.

Sampailah sampan ke labuhan,
sampailah kami panjang umur,
sampai sehat selamat sejahtera dan
berhasil ke masa depan.

Sekarang Bapak pemain musik
kami!

Sudah sampai semua yang baik
sampai semua yang sejahtera dan
bening serta jernih segala hal yang
sudah kita kerjakan dan kita semua
yang mengerjakan.

Karena itu, wahai Bapak!

Bunyikanlah 'Gondang Hasahatan'
dan gabungkanlah dengan 'Gondang
Sitio-tio', semoga sampai semua
yang bening dan jernih segala yang
baik dan sejahtera sentosa.

Bunyikanlah wahai Bapak!

Setelah *tortor* hasahatan/sitio-tio,
maka berakhirlah acara *manortor* dan
akan dilanjutkan dengan acara
jamuan makan.

2. Pemahaman Masyarakat terhadap Pesan Makna Simbol Gerak Tarian *Tortor* dalam Upacara Perkawinan Sub Etnis Batak Toba di Kecamatan Balige

Masyarakat merupakan orang-orang yang ikut terlibat langsung dalam kegiatan *tortor* pada pesta adat perkawinan, melalui tarian *tortor* masyarakat akan memposisikan diri mereka berdasarkan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu masyarakat yang ada pada saat pesta berlangsung diketahui bahwa sebagai masyarakat dan posisi beliau sebagai *hula-hula* pada saat pesta perkawinan beliau mengerti posisi dalam *manortor* ketika upacara perkawinan karena mengikuti kumpulan marga, untuk pesan makna simbol dari gerakan yang dibawakan beliau memahami secara sederhana saja. Gerakan yang beliau tunjukkan juga berdasarkan posisi *Dalihan Na Tolu* tetapi beliau tidak mengetahui dengan jelas gerakan yang benar dan sesuai ketentuan itu seperti apa.

3. Pergeseran Makna Simbol Gerak Tarian *Tortor* dalam Upacara Perkawinan Sub Etnis Batak Toba di Kecamatan Balige

Pergeseran sosial dan kebudayaan di masyarakat dapat terjadi karena adanya sebab-sebab yang berasal dari masyarakat sendiri atau yang berasal dari luar masyarakat.

Saat ini *tortor* banyak dilakukan dalam upacara pesta gereja (pembangunan gereja) dalam rangka mengumpulkan dana atau kegiatan kegembiraan (perayaan hari besar umat Kristen) khususnya Batak Toba. *Tortor* yang paling sering kita jumpai saat ini adalah *tortor* dalam pesta perkawinan Batak Toba, pada upacara kematian *Saurmatua*, dan pada *pesta horja* (peresmian tugu).

Banyak masyarakat (khususnya yang sudah tua) menyatakan bahwa penggunaan *tortor* itu sudah mengalami banyak perubahan. Hal ini terjadi akibat masuknya kekristenan ke Tanah Batak, yang telah banyak membuat larangan-larangan mengenai penggunaan *tortor* dan *gondang sabangunan*.

Di Balige sudah banyak dijumpai pergeseran atau tidak memperhatikan lagi makna adat. Hal ini dapat terlihat jelas pada saat pesta perkawinan etnis batak toba di daerah Balige, dimana *tortor* diadakan tidak lagi menjadi media komunikasi dengan memperhatikan makna

dari setiap simbol gerakan-gerakan yang ada pada *tortor*, namun *tortor* diadakan hanya menjadi sebuah seni yang dapat menghibur dan memeriahkan pesta serta ada pula yang memiliki tujuan dapat mencari keuntungan bagi pihak penyelenggara pesta dengan menunjukkan kedua mempelai di khalayak umum sambil menari *tortor* (*patortor hon parumaen*), dan selanjutnya para undangan atau orang yang akan ikut menari akan memberikan sejumlah uang yang diselipkan di jari-jari pihak penyelenggara dan kedua mempelai.

3.1 Pergeseran Busana *Tortor* dalam Upacara Perkawinan di Kecamatan Balige

Keadaan saat ini untuk busana wanita sudah memakai pakaian kebaya di dalam dan *ulos* dililitkan di luar pakaian. *Ulos* yang dipergunakan juga sudah yang dimodifikasi modern. Untuk selendang sudah dipakai dari *ulos* yang dinamakan *Sadum*, yang dipakai sudah memiliki banyak motif dan warna. Saat ini sudah banyak yang memakai sarung dari *ulos* jenis *Ragi idup*. Padahal menurut adat Batak Toba, *ragi idup* itu dipakai untuk tutup peti orang yang sudah meninggal dan *ulos* ini didapat dari kerabat yang kedudukannya sebagai *hula-hula*. *Ulos* ini sering disebut sebagai *Ulos Saput*. Untuk pria sudah lebih sering memakai kemeja dan jas, kemudian *ulos* dipakai disebelah kanan. Ada juga yang melilitkan sarung. Tali-tali atau yang dipakai pria di bagian kepala sudah banyak yang dimodifikasi menjadi mirip seperti topi suku Melayu karena pemakaiannya lebih praktis dan banyak dijual di pasaran. Untuk wanita aksesoris yang diikatkan di kepala yang berhiaskan emas dan ditempelkan di sehelai kain merah disebut dengan *Sortali*. Saat ini penggunaan *Sortali* sudah banyak diganti dengan imitasi.

Berdasarkan hasil penelitian sudah banyak masyarakat yang menjadi para *panortor* pada acara adat perkawinan meninggalkan budaya memakai *ulos* sebagai salah satu perangkat dalam

manortor yang seharusnya dipakai, dan tidak jarang pula dijumpai banyak dari para *panortor* wanita yang tidak memakai sarung atau hanya memakai celana saja ketika akan ikut *manortor* sehingga mengurangi nilai kesopanan.

3.2 Pergeseran Musik Irian *Tortor* dalam Upacara Perkawinan di Kecamatan Balige

Musik maupun repertoar yang dimainkan sudah lebih mendominasi lagu-lagu yang lagi tren (populer). Dalam upacara religi alat musik dan teknik *manortor* masih menggunakan tata cara dahulu (tidak ada penggabungan ataupun dipengaruhi musik atau tarian zaman sekarang), tetapi dalam upacara adat perkawinan sudah mulai dipengaruhi unsur-unsur masa kini, hal ini karena kehidupan masyarakat Batak Toba di Kecamatan Balige sudah banyak dipengaruhi kekristenan yang melarang melakukan upacara-upacara religi yang berhubungan dengan kepercayaan nenek moyang. Sedangkan dalam upacara hiburan, unsur religi maupun adat sudah hilang sama sekali. Lagu-lagu yang dimainkan sudah beragam dari irama pop, dangdut, dan lain-lain.

Pada Pesta Pernikahan di Kecamatan Balige masyarakat batak yang mengadakan pesta sudah tidak menggunakan musik iringan berupa *gondang* melainkan musik iringan diganti dengan musik *keyboard*. Alasan penggunaan musik iringan ini dikarenakan ada pemahaman bahwa musik *gondang* masih berbau mistis, sedangkan musik *keyboard* dipilih sebagai alasan menjadi musik pengiring dalam *tortor* dalam upacara perkawinan adalah karena lebih praktis dan juga lebih modern dengan nuansa pop, dangdut untuk *manortor*.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada pergeseran dalam meminta lagu dengan iringan musik *keyboard* pada saat ini. Ketika akan *manortor*, misalnya pada saat *tulang*, *hula-hula*, atau *Dongan Sabutuha* akan memberikan *ulos* seharusnya lagu yang dimainkan untuk

mengiringi saat pemberian *ulos* adalah lagu yang merupakan bagian dari doa dan harapan dari yang memberi *ulos*. Namun saat ini, sudah sering dijumpai lagu dengan judul “O Burung dan Boru Toba” dimana dalam lirik lagu tersebut ada kata-kata “body sexy dan goyang aduhai”.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan berdasarkan data-data yang diperoleh dilapangan, maka peneliti menarik kesimpulan dari pembahasan tersebut dan menarik beberapa saran dan masukan yang mungkin dapat berguna sebagai usaha untuk tetap dapat melestarikan kebudayaan tarian *tortor*.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat peneliti paparkan adalah sebagai berikut:

1. *Tortor* dalam Upacara Perkawinan merupakan tarian Batak yang mempunyai keistimewaannya sendiri, selain mempunyai keunikan menyampaikan makna dalam tarian, juga menjadi proses pemberian dan penerimaan adat dalam sistem kekerabatan Batak melalui komunikasi nonverbal yang menggunakan simbol-simbol, tarian ini juga mempunyai keunikan di tiap makna simbol yang sesuai dengan ketentuan adat istiadat batak Toba yang mempunyai arti atau nasehat adat yang terkandung dalam makna simbol dalam tarian ini. Jenis musik yang digunakan dalam tarian *tortor* adalah *gondang*. Dari Hasil Penelitian diketahui bahwa Tarian *Tortor* dalam Upacara Perkawinan Sub Etnis Batak Toba di Kecamatan Balige mengandung banyak makna yang disampaikan baik dari gerakan, busana dan musik pengiring yang makna tersebut merupakan ketentuan nasehat atau pesan adat budaya Batak Toba yang sesuai dengan adat budaya Batak yang sesungguhnya agar masyarakat Batak Toba khususnya generasi muda terus menjunjung kebudayaan kita yaitu budaya Batak.
2. Pemahaman tentang pesan makna simbol sangat penting untuk dipahami bukannya hanya sekedar menikmati keindahan estetika dalam tarian ini tetapi sebagai masyarakat Batak Toba khususnya, kita harus tetap menjaga kelestarian budaya Batak yang turun-temurun. Dari hasil penelitian diketahui bahwa beberapa masyarakat yang menjadi *informan* tidak memahami bagaimana *tortor* dalam upacara perkawinan yang sesuai dengan ketentuan nya sehingga mengakibatkan masyarakat tidak mengetahui makna yang terkandung dalam tarian *tortor* tersebut. Adapun yang mengetahui, makna yang terkandung dalam tarian *tortor* perkawinan ini yaitu Bapak R. Tampubolon yang merupakan salah satu ketua adat di Kecamatan Balige.
3. Pergeseran sosial dan kebudayaan di masyarakat dapat terjadi karena adanya sebab-sebab yang berasal dari masyarakat sendiri atau yang berasal dari luar masyarakat. Diketahui dari hasil penelitian bahwa terjadi pergeseran pada makna simbol gerak tarian *tortor* dalam upacara perkawinan baik dari segi busana, musik pengiring dan juga gerak tarian. Dari segi busana dapat dilihat dari adanya masyarakat yang mengikuti atau menjadi peserta *tortor* dalam upacara perkawinan tidak memakai *ulos*, dimana seharusnya *ulos* menjadi salah satu bagian yang terpenting jika akan *manortor*. Musik pengiring yang digunakan saat ini pada pesta perkawinan tidak memakai musik *gondang* melainkan sudah mengarah ke musik yang lebih modern yaitu berupa musik tiup atau disebut dengan *keyboard*. Pergeseran dari gerakan juga dapat terlihat jelas dimana Balige

yang menjadi salah satu daerah dengan penduduk yang mayoritas berpenduduk Batak toba sudah tidak memperhatikan gerakan-gerakan *tortor* yang baik dan sesuai dengan ketentuan, *manortor* hanya sebagai bentuk berjoget karena rasa sukacita saja sehingga pesan makna yang terkandung tidak dapat dipahami.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kecamatan Balige yang menjadi daerah asli Batak toba seharusnya tetap menjaga budaya *tortor*.
2. *Tortor* sebagai salah satu kebudayaan Batak toba seharusnya dapat dipahami masyarakat Batak Toba, bukan hanya gerakannya saja tetapi juga makna yang terkandung pada tarian *tortor* disaat upacara perkawinan.
3. Masyarakat harus lebih peduli terhadap budaya Batak khususnya pada tarian *tortor* dalam upacara perkawinan serta melestarikan dan mempertahankan budaya Batak toba yang kita banggakan karena kita suku Batak, agar nanti nya generasi selanjutnya dapat mengetahui dan terus melestarikan budaya tradisional Batak toba yang mana tidak kalah bila dibandingkan dengan tarian asing yang terus mengikuti perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2000. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipata
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Effendy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maran, Rafel Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Kebudayaan Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Malau, G. Gens. 2000. *Budaya Batak: Seri Dolok Pusut Buhit*. Jakarta: Yayasan Bina Budaya Nusantara
- Moleong J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- 2012. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purba, Mauly. 1989. *Mangido Gondang di Dalam Penyajian Musik Gondang Sabangunan Pada Masyarakat Batak Toba*. Jakarta: Unpublished Paper, Presented at The Conference of The Society for Indonesia Musicologist.
- Ritzer, Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Siahaan, Mangaraja Asal. t.t. *Gondang Dohot Tortor Batak*. Pematang Siantar: Sjarif Saama
- Sianipar, Bangarna. 2012. *Horas Dari Batak Untuk Indonesia*. Jakarta: Rumah Indonesia.
- Sinaga, Sannur D.F. 2011. *Tortor dalam Pesta Horja Pada Kehidupan Masyarakat batak Toba: Suatu kajian Struktur dan Makna Thesis Jurusan Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, Medan*.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama

Yasir, 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: CV. Witra Irzani.

Tinambunan, W.E. 2002. *Teori-Teori Komunikasi*. Jakarta : Swakarya

Sumber Lain

http://bengkelsenimariopulana.blogspot.com/p/materi-tari_27.html

<http://digilib.unimed.ac.id/UNIMED-Undergraduate-0123017/24621>

<http://repository.usu.ac.id>

<http://yusadwita.wordpress.com/2013/10/3/1/pesta-adat-pernikahan-suku-batak-brutal/>.